

SIMBOLISME DAN MITOS DALAM MANTRA SERIBU TAWAR DAYAK MAANYAN: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Heppy Lismayanti¹, Desi Hidayati², Asrofui^{3*}

^{1,2}Universitas PGRI Kalimantan, Jl. Sultan Adam Komplek H. Iyus No.18, Banjarmasin, 70122, Indonesia

³Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng No 62-64, Malang, 65146, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: heppyismayanti12@gmail.com

Abstrak

Mantra Seribu Tawar merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Dayak Maanyan yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dan mitos yang terkandung dalam Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan melalui kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Data penelitian berupa teks Mantra Seribu Tawar yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan informan di Desa Tetei Lanan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah melalui narasumber sebagai penanda tradisi pengobatan Dayak Maanyan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Kata Kunci: Mantra Seribu Tawar, Dayak Maanyan, Semiotika, Simbolisme, Mitos

Abstract

The Mantra Seribu Tawar is a form of oral literature among the Dayak Maanyan people that is used in traditional healing practices and has been passed down from generation to generation as part of their cultural knowledge system. This study aims to uncover the symbolic meanings and myths contained in the Dayak Maanyan Mantra Seribu Tawar through an analysis based on Roland Barthes's semiotics. The study employs a qualitative descriptive method with a semiotic approach. The research data consists of the text of the "Mantra Seribu Tawar," obtained through documentation and interviews with informants in Tetei Lanan Village, South Barito Regency, Central Kalimantan Province, with the informants serving as custodians of the Dayak Maanyan healing tradition. Data analysis was conducted through Barthes's three stages of interpretation: denotation, connotation, and myth.

Keywords: The Mantra of a Thousand Offerings, the Maanyan Dayak, Semiotics, Symbolism, Myth

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya yang memuat pengetahuan, nilai, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Di antara berbagai bentuk sastra lisan, mantra menempati posisi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual dan lingkungan sekitarnya. Pada masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah, mantra masih digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam praktik pengobatan tradisional (Effrata & Kristiana, 2018; Septiana et al., 2019). Salah satu mantra yang dikenal dan digunakan dalam ritual penyembuhan adalah Mantra Seribu Tawar. Mantra ini dipercaya memiliki kekuatan untuk membantu proses penyembuhan penyakit melalui perpaduan antara tuturan sakral, simbol-simbol budaya, dan keyakinan kolektif masyarakat pendukungnya (Kurniawati et al., 2024).

Penelitian ini terletak secara khusus pada mantra Dayak Maanyan dalam pengobatan yang belum dilakukan secara ilmiah dan akademik sebelumnya. Penelitian sejenis hanya terbatas membahas mengenai etnolinguistik mantra pengobatan Dayak Maanyan (Noortyani, 2017), nyanyian adat masyarakat Dayak Maanyan (Diman, 2020). Riak Dayak Maanyan dalam studi etnolinguistik (Kurniawati et al., 2024), dan aturan hidup dalam mantra Dayak Maanyan (Jumadi et al., 2019). Berdasarkan uraian kajian terdahulu, belum dilakukan penelitian makna dan simbol dalam mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan, belum pernah dilaksanakan sehingga penelitian ini diharapkan melengkapi konsepsi bagian dari khazanah sastra lisan Dayak Maanyan (Kartolo et al., 2024), mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam teks mantra masih relatif terbatas (Liang, 2024) dan sistem pengetahuan budaya yang dapat digunakan untuk memahami konstruksi nilai dan kepercayaan (Lizawati & Uli, 2026a) masyarakat Dayak Maanyan yang diwariskan melalui tradisi lisan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis. Barthes memandang bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai makna literal, tetapi juga mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan pengalaman budaya masyarakat (Barthes, 1986, 2002). Lebih lanjut, tanda dapat berkembang menjadi mitos, yaitu sistem pemaknaan yang membentuk cara pandang dan keyakinan kolektif suatu kelompok sosial. Dalam konteks Mantra Seribu Tawar,

pendekatan semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan dalam mantra (Barthes, 1991, 2002), sehingga dapat dipahami hubungan antara teks mantra dan sistem kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mantra sebagai sastra lisan mengandung berbagai simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Penelitian mengenai mantra pengobatan pada berbagai etnis di Indonesia menemukan bahwa unsur alam, makhluk spiritual, dan tuturan sakral berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan dunia transenden. Kajian semiotika terhadap sastra lisan juga menunjukkan bahwa makna suatu mantra tidak hanya terletak pada struktur bahasanya, tetapi juga pada sistem tanda yang membangun keyakinan budaya masyarakat pendukungnya. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkaya kajian sastra lisan Dayak sekaligus memperluas pemahaman mengenai simbolisme dalam tradisi pengobatan masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap simbolisme budaya yang merepresentasikan sistem pengetahuan, nilai, dan keyakinan masyarakat Dayak Maanyan yang tersimpan dalam tradisi pengobatan lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan semiotika dengan desain deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada *pananamba* (pelaku mantra) yang masih melakukan praktik *tatamba* di masyarakat Dayak Maanyan tepatnya di Desa Lampeong, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil wawancara lalu ditranskripsikan, kemudian dialihbahasakan dari Bahasa Dayak Maanyan ke Bahasa Indonesia, untuk dapat dianalisis. Data penelitian berupa kata, frasa atau kalimat dalam mantra Seribu Tawar yang mengandung simbol dan mitos masyarakat Dayak

Maanyan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2019) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan satuan lingual yang mengandung simbol dan mitos dalam teks mantra, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel analisis yang memuat kutipan mantra, bentuk tanda, simbol, dan hasil interpretasi. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui analisis semiotika Barthes dengan menafsirkan makna konotatif sebagai simbolisme budaya dan mengidentifikasi mitos (Barthes, 1991, 2002) yang membangun sistem kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan, kemudian memverifikasinya melalui hasil wawancara dan konteks budaya masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan memuat sejumlah simbol budaya yang merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap kesehatan, alam, dan kekuatan spiritual. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa dalam mantra, tetapi juga menjadi media penyampai nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan analisis semiotika Barthes (1991), ditemukan dua kategori utama, yaitu simbolisme budaya dan mitos yang membentuk sistem kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan.

Narasumber utama penelitian berinisial T(58) berasal dari Desa Lampeong, Kec. Pematang Karau, Kab. Barito Timur. Beliau berprofesi sebagai petani yang aktif juga mengobati atau *menamba* masyarakat sekitar. Melalui informasi yang diperoleh melalui T (58) didapatkan sebuah Mantra Seribu Tawar Dayak Maayan, yang dimanfaatkan untuk mengobati kerabat atau masyarakat sekitar seperti demam, keracunan, sesak napas, sakit perut, dan jenis penyakit lain. Sehingga mantra ini disebut seribu tawar yang dimaknai dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Berikut mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan.

Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan

Tabel 1. Tabel data mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan

Teks Mantra Seribu Tawar Bahasa Dayak Maanyan	Terjemahan Teks Mantra Seribu Tawar ke Bahasa Indonesia
<i>Bismillah irrahman irahim,</i>	Bismillahirrahmanirrahim,
<i>Batu hirang batu putih.</i>	Batu hitam batu putih.
<i>Mati batu hirang hidup Batu Putih. Tawarku Tawar Allah Baginda Rasulullah.</i>	Mati batu hitam hidup Batu Putih. Tawarku Tawar Allah Baginda Rasulallah.
<i>Saribu wisa, Mati di tawarku.</i>	Saribu Bisa, Mati di tawarku



Gambar 1 . Wawancara dengan narasumber T (58), Desa Lampeong, Pematang Karau, Bartim.

Makna Denotatif Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan

Data 1 *Bismillah irrahman irahim,*

Dalam tataran denotatif, larik mantra data 1 mengungkapkan tuturan bahasa Arab yang berarti “*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”. Frasa ini digunakan sebagai kalimat pembuka dalam mantra seribu tawar yang dituturkan dalam masyarakat Dayak Maanyan, walaupun fakta dilapangan bahwa narasumber menganut agama kristen, namun frasa tersebut diyakini sebagai warisan turun temurun yang tetap dipertahankan bentuk aslinya. Pada tingkat denotasi, frasa ini hanya menunjukkan adanya penggunaan kalimat pembuka berbahasa Arab dalam struktur mantra tanpa memberikan penafsiran mengenai keyakinan religius

penuturnya. Dengan demikian, makna denotatif larik ini terbatas pada arti leksikalnya sebagai ungkapan pembuka yang menyebut nama Allah sebelum memasuki isi mantra (Fani & Hayes, 2017).

Data 2 *Batu hirang batu putih.*

Menyebut dua jenis batu, yaitu batu hitam dan batu putih.

Pada tataran denotatif, frasa *batu hirang batu putih* merupakan rangkaian nomina yang menyebutkan dua jenis batu berdasarkan warna, yaitu batu hirang yang berarti *batu hitam* dan batu putih yang berarti *batu berwarna putih*. Secara leksikal, kata *batu* merujuk pada benda padat yang terbentuk secara alami dari material mineral, sedangkan *hirang* dalam bahasa Dayak Maanyan maupun Banjar berarti "hitam" dan *putih* menunjukkan warna putih. Dengan demikian, makna literal larik ini adalah penyebutan dua batu yang dibedakan berdasarkan warna tanpa disertai penjelasan mengenai fungsi maupun sifatnya (Lizawati & Uli, 2026b).

Data 3 *Mati batu hirang hidup Batu Putih.*

Pada tataran denotatif, larik *mati batu hirang hidup batu putih* terdiri atas dua klausa yang menyatakan keadaan yang saling bertolak belakang. Klausa pertama, *mati batu hirang*, secara harfiah berarti "batu hitam mati", sedangkan klausa kedua, *hidup batu putih*, berarti "batu putih hidup". Kata *mati* menunjukkan keadaan tidak hidup atau berakhirnya suatu keadaan, sementara *hidup* menunjukkan keadaan bernyawa, aktif, atau berlangsung (Lizawati & Uli, 2026b). Adapun *batu hirang* berarti batu berwarna hitam dan *batu putih* berarti batu berwarna putih.

Data 4 *Tawarku Tawar Allah Baginda Rasulullah.*

Pada tataran denotatif, larik *Tawarku Tawar Allah Baginda Rasulullah* terdiri atas beberapa unsur leksikal, yaitu *tawarku*, *tawar*, *Allah*, dan *Baginda Rasulullah*. Dalam bahasa Indonesia, kata *tawar* memiliki arti penawar atau sesuatu yang digunakan untuk menetralkan racun maupun penyakit. Bentuk *tawarku* berarti "penawarku", yaitu penawar yang dimiliki atau diucapkan oleh penutur mantra. Selanjutnya, kata *Allah* merujuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa dalam tradisi Islam, sedangkan *Baginda Rasulullah* merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah (Arifin & Resfilianda, 2022a)

Data 5 *Saribu wisa, Mati di tawarku.*

Pada tataran denotatif, larik *Saribu wisa, Mati di tawarku* terdiri atas dua unsur utama, yaitu *saribu wisa* dan *mati di tawarku*. Kata *saribu* merupakan bentuk dialektal dari "seribu" yang secara harfiah menunjukkan bilangan seribu. Adapun *wisa* berarti racun atau bisa yang berasal dari hewan berbisa maupun zat yang dapat membahayakan tubuh. Selanjutnya, frasa *mati di tawarku* secara literal berarti "*mati oleh penawarku*" atau "*musnah karena penawarku*". Dengan demikian, secara denotatif larik ini menyatakan bahwa seribu racun mati atau hilang oleh penawar yang diucapkan oleh penutur mantra (Puzari et al., 2022).

Makna Konotatif Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan

Data 1 *Bismillah irrahman irahim,*

Data 1 dianalisis dalam tataran konotatif, frasa *Bismillah irrahman irahim* tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai penanda identitas agama Islam, khususnya dari narasumber dan lokasi penelitian yang dominan penganut agama non Islam. Makna ini telah menjadi bagian dari formula tetap atau *fixed formula* dalam tradisi mantra pengobatan masyarakat Dayak Maanyan. Formula tetap merupakan rangkaian tuturan yang dipertahankan secara relatif utuh dalam proses pewarisan tradisi lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan basmalah pada bagian awal mantra tidak dipahami hanya berdasarkan makna teologisnya, tetapi juga sebagai struktur baku yang harus diucapkan sebelum memasuki inti mantra (Sariani et al., 2023). Dengan demikian, fungsi basmalah bergeser dari sekadar ekspresi keagamaan menjadi unsur konvensional yang menjaga keutuhan bentuk dan otoritas teks mantra.

Data 2 *Batu hirang batu putih.*

Pada tataran konotatif, penyebutan batu hitam dan batu putih pada data 2 merujuk pada simbol pemaknaan budaya. Dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Dayak Maanyan batu sebagai unsur alam merupakan bagian yang dekat dengan kehidupan masyarakat Dayak, sehingga kehadirannya dalam mantra merepresentasikan hubungan manusia dengan alam.

Perbedaan warna hitam dan putih membentuk pasangan oposisi biner yang menghadirkan makna simbolik. Hitam dikaitkan dengan sesuatu yang tidak diharapkan, seperti penyakit, racun, atau gangguan yang menyerang tubuh, sedangkan putih dikonotasikan sebagai keadaan yang bersih, sehat, suci, atau pulih.

Dengan demikian, penyebutan kedua warna tersebut membangun gambaran mengenai dua kondisi yang saling berlawanan (YU, 2021), yaitu sakit dan sehat.

Data 3 Mati batu hirang hidup Batu Putih.

Pada tataran konotatif, larik *mati batu hirang hidup batu putih* menghadirkan makna simbolik mengenai proses transformasi yang menjadi inti dari mantra pengobatan. Kontradiksi antara *mati* dan *hidup* bukan menggambarkan keadaan batu, naun sebagai simbol perubahan dari kondisi yang tidak diharapkan menuju kondisi yang diharapkan. Dalam konteks mantra Seribu Tawar, ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai harapan agar segala sesuatu yang membawa dampak buruk berakhir, sementara keadaan yang baik memperoleh kekuatan dan keberlangsungan.

Jika dikaitkan dengan larik sebelumnya (*batu hirang batu putih*), frasa ini menunjukkan bahwa kedua batu tidak lagi hanya berfungsi sebagai objek yang disebutkan, tetapi menjadi representasi dua keadaan yang saling berlawanan. Batu hitam dapat dimaknai sebagai representasi penyakit, racun, atau gangguan yang hendak dihilangkan, sedangkan batu putih merepresentasikan kesehatan, pemulihan, atau keadaan tubuh yang kembali normal. Dengan demikian, ungkapan *mati batu hirang hidup batu putih* merupakan simbol verbal mengenai proses penyembuhan, yaitu berakhirnya kondisi sakit dan munculnya kembali kondisi sehat (Kang & Yu, 2022).

Data 4 Tawarku Tawar Allah Baginda Rasulullah.

Pada tataran konotatif, ungkapan *Tawarku Tawar Allah Baginda Rasulullah* dibangun makna bahwa penyembuhan yang diharapkan dalam mantra tidak bersumber dari kemampuan manusia. Penutur mantra menempatkan dirinya sebagai penyampai atau perantara, sedangkan sumber legitimasi penawar dilekatkan kepada kekuatan yang lebih tinggi.

Dalam perspektif budaya masyarakat Dayak Maanyan, larik ini menunjukkan bahwa mantra Seribu Tawar telah mengalami proses akulturasi dengan tradisi Islam. Penyebutan Allah dan Rasulullah menjadi bagian dari struktur verbal mantra yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian, narasumber yang tetap melafalkan bagian ini tanpa perubahan (Gloriana Sitompul, 2024), walaupun beragama Kristen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyebutan Allah dan

Rasulullah tidak selalu dimaknai sebagai ekspresi identitas keagamaan penutur, melainkan sebagai bagian dari formula baku yang membentuk keutuhan teks mantra.

Data 5 *Saribu wisa, Mati di tawarku*.

Pada tataran konotatif, frasa *Saribu wisa* tidak dipahami sebagai jumlah racun yang benar-benar mencapai seribu. Dalam tradisi lisan Nusantara, penggunaan bilangan besar, seperti *seribu*, lazim digunakan sebagai bentuk hiperbola untuk menyatakan jumlah yang sangat banyak atau tidak terhitung. Oleh karena itu, *saribu wisa* dapat dimaknai sebagai representasi seluruh bentuk racun, penyakit, gangguan, atau unsur yang membahayakan tubuh manusia.

Sementara itu, ungkapan *mati di tawarku* tidak sekadar menyatakan kematian racun, tetapi mengandung makna simbolik mengenai keberhasilan penawar dalam menetralisasi segala bentuk gangguan (Saragih et al., 2025). Kata *mati* menjadi simbol berakhirnya pengaruh penyakit, sedangkan *tawarku* mengonotasikan media penyembuhan yang diucapkan melalui mantra. Dalam konteks ini, penawar tidak dipahami sebagai milik pribadi penutur, melainkan sebagai representasi kekuatan penyembuhan yang diwariskan melalui tradisi.



Gambar 2 . Diskusi dengan narasumber T (58), Desa Lampeong, Pematang Karau, Bartim.

Mitos Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan

Data 1 *Bismillah irrahman irahim*,

Penggunaan *Basmalah* merepresentasikan proses akulturasi dan sinkretisme budaya, yaitu perjumpaan tradisi pengobatan lokal dengan pengaruh Islam (Halim et al., 2021). Dalam perkembangannya, unsur tersebut tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat Dayak Maanyan, termasuk penutur yang kini beragama Kristen, karena

dipercaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keutuhan dan efektivitas mantra, bukan semata-mata sebagai ekspresi identitas keagamaan.

Data 2 Batu hirang batu putih.

Mitos dalam data 2 membantuk keyakinan bahwa alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyembuhan. Dalam pandangan masyarakat Dayak Maanyan, unsur-unsur alam menjadi bahasa simbolik yang digunakan untuk menyampaikan harapan, doa, dan proses pemulihan (Subarata et al., 2021). Batu hitam dan batu putih kemudian dinaturalisasi sebagai representasi dua kondisi yang saling bertentangan: penyakit dan kesehatan. Makna tersebut diterima secara kolektif melalui pewarisan tradisi lisan sehingga tidak lagi dipersoalkan asal-usulnya, melainkan dipahami sebagai bagian inheren dari mantra.

Data 3 Mati batu hirang hidup Batu Putih.

Dalam sistem pemaknaan budaya, penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai hilangnya gejala penyakit, tetapi sebagai perubahan menyeluruh dari keadaan yang buruk menuju keadaan yang baik. larik ini merepresentasikan keyakinan bahwa kata-kata dalam mantra memiliki fungsi performatif, yaitu tidak hanya menggambarkan perubahan, tetapi juga mengharapkan dan mengukuhkan terjadinya perubahan tersebut dalam praktik pengobatan (Oman, 2025).

Data 4 Tawarku Tawar Allah Baginda Rasulullah.

Data 4 menunjukkan pengakuan Allah dan Rasulullah oleh narasumber dan masyarakat yang bukan pemeluk agama Islam. Data 4 menunjukkan tanda religius telah mengalami transformasi menjadi tanda budaya. Allah dan Rasulullah tidak hanya dipahami sebagai figur dalam ajaran Islam, tetapi juga sebagai simbol yang menegaskan keaslian, kewibawaan, dan efektivitas mantra yang diwariskan oleh leluhur. Dalam konteks masyarakat Dayak Maanyan, keutuhan teks mantra menjadi bagian penting dari proses pewarisan tradisi, sehingga unsur-unsur religius yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan (Isti Prihatini et al., 2024). Mitos yang terbentuk adalah keyakinan bahwa mantra yang diwariskan leluhur harus dilafalkan sebagaimana bentuk aslinya agar tetap memiliki otoritas dalam praktik pengobatan tradisional.

Data 5 Saribu wisa, Mati di tawarku.

Larik dalam data 5 pada bilangan *seribu* sebagai simbol totalitas yang telah dinaturalisasi dalam budaya masyarakat yang merepresentasikan kemungkinan ancaman terhadap tubuh manusia sehingga menciptakan keyakinan bahwa tidak ada penyakit yang berada di luar jangkauan penawar. Selanjutnya ungkapan *mati di tawarku* membentuk mitos mengenai otoritas tuturan ritual. Dalam konteks masyarakat Dayak Maanyan, mantra bukan hanya dipandang sebagai rangkaian kata-kata, tetapi sebagai warisan leluhur yang mengandung kekuatan simbolik ketika diucapkan sesuai bentuk dan urutannya (Hadi, 2019).



Gambar 3. Praktik cara tatamba seribu tawar dengan narasumber T (58), Desa Lampeong, Pematang Karau, Bartim.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dikemukakan analisis denotatif, konotatif dan mitos terhadap mantra Tawar Seribu Dayak Maanyan yang memperlihatkan masyarakat Dayak Maanyan tidak memaknai mantra berdasarkan identitas agama Islam, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang memiliki nilai historis dan sosial (Budhi et al., 2023). Dalam kerangka (Barthes, 1986), kondisi tersebut menunjukkan proses naturalisasi, yaitu ketika suatu tanda tidak lagi dipahami berdasarkan asal-usulnya, melainkan diterima sebagai sesuatu yang alamiah dalam sistem budaya masyarakat.

Lafaz Allah dan Rasulullah dalam mantra Tawar Seribu Masyarakat Dayak Maanyan telah mengalami naturalisasi sebagai bagian dari formula tetap dalam tradisi pengobatan Dayak Maanyan. Keberadaannya menjadi unsur penanda autentisitas dan legitimasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga tetap

dipertahankan (Budhi et al., 2023) bahkan oleh narasumber yang beragama Kristen dan diimplementasikan dalam masyarakat yang dominan beragama kristen.

Penyebutan dan pemilihan batu hitam dan batu putih pada mantra seribu tawar Dayak Maayan dalam konteks tradisi lisan, penyebutan unsur alam seperti batu juga menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan membangun ekspresi pengobatan dengan memanfaatkan simbol-simbol yang berasal dari lingkungan sekitar. Simbol tersebut mudah dikenali oleh masyarakat karena memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup sehari-hari (James, 2019). Melalui proses naturalisasi, batu hitam dan batu putih tidak lagi dipahami sebagai objek fisik semata, tetapi sebagai tanda budaya yang menghubungkan manusia, alam, dan kekuatan transenden dalam sistem pengobatan tradisional.

Ungkapan mati dan hidup pada data 3 tersebut membentuk simbol transformasi dari keadaan yang tidak diinginkan menuju keadaan yang diharapkan, sehingga menjadi representasi proses penyembuhan dalam mantra Seribu Tawar. Selanjutnya, pada tingkat mitos, larik ini mengonstruksi keyakinan budaya bahwa pemulihan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui penataan kembali keseimbangan yang dinyatakan dalam tuturan ritual (Arifin & Resfilianda, 2022b). Dengan demikian, kekuatan mantra dipahami sebagai bagian dari sistem makna budaya yang memadukan bahasa, simbol, dan harapan kolektif terhadap kesembuhan.



Gambar 2 . Penyerahan Souvernir dengan narasumber T (58), Desa Lampeong, Pematang Karau, Bartim.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika mantra Seribu Tawar masyarakat Dayak Maanyan menunjukkan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tingkat denotasi, setiap larik mantra menyampaikan makna literal berupa pembukaan dengan basmalah, penyebutan batu hitam dan batu putih, perubahan keadaan dari mati menjadi hidup, penawar yang dikaitkan dengan Allah dan Rasulullah, serta kematian segala racun oleh penawar. Pada tingkat konotasi, unsur-unsur tersebut berkembang menjadi simbol transformasi dari penyakit menuju kesembuhan, sekaligus merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden dalam praktik pengobatan tradisional. Pada tingkat mitos, mantra mengonstruksi keyakinan kolektif bahwa kesembuhan diperoleh melalui perpaduan tuturan ritual, warisan leluhur, unsur-unsur alam, dan kekuatan transenden yang telah dinaturalisasi dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, mantra Seribu Tawar sebagai media pengobatan tradisional, sekaligus sebagai representasi identitas budaya Dayak Maanyan yang merefleksikan keterkaitan antara bahasa, simbol, sistem kepercayaan, dan keberlanjutan tradisi lisan lintas generasi. Mantra Seribu Tawar Dayak Maanyan telah menjadi formula tetap (*fixed formula*) yang dipertahankan dalam pewarisan mantra, bahkan ketika dituturkan oleh narasumber yang beragama Kristen. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelestarian mantra lebih menekankan pada keutuhan teks sebagai warisan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S., & Resfilianda, K. R. (2022). Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(1), 13-18. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i1.999>
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology* (L. Annette & C. Smith, Trans.; 8th ed.). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1991). *Mythologies* (A. Lavers, Tran.; 25th ed.). The Noonday Press.
- Barthes, R. (2002). *S/Z*. Athenaeum Press.
- Budhi, L., Subiyantoro, S., Wahida, A., & Sularso, S. (2023). The role of symbolism in moral education: a study of the ruwat murwakala ritual. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 21(1), 11-23. <https://doi.org/10.33153/glr.v21i1.5072>
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2461>
- Effrata, E., & Kristiana, T. (2018). Role of The Local Government in The Preservation Wadian Dadas of Ritual in The East Kalimantan Barito Regency of Central Province. *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)*, 1(2). <https://doi.org/10.26737/ij-mds.v1i1.437>

- Fani, A., & Hayes, J. L. (2017). Basmala: traducir una frase icónica. *TRANS. Revista de Traductología*, (21), 253–259. <https://doi.org/10.24310/TRANS.2017.v0i21.3657>
- Gloriana Sitompul. (2024). Analysis of The “Sijagaron” Symbol in the Saur Matua Traditional Ceremony of the Batak Toba Tribe. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(4), 415–426. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i4.11666>
- Hadi, K. (2019). The source of power of the Dayak Ma’anyan Tribes’ political thought and its influence on the elites. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 32(3), 251. <https://doi.org/10.20473/mkp.V32I32019.251-261>
- Halim, A., Basyid, Abd., & Prihananto, P. (2021). RELIGIOUS IDENTITY TRANSFORMATION: Cultural Interbreeding Between Dayak Indigenous Culture and Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 171. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.171-192>
- Isti Prihatini, Albertus Purwaka, & Paul Diman. (2024). Relasi Sintagmatik Mitos dan Ritual Dayak Maanyan Paju Sepuluh Syntagmatic Relations of Myths and Ritual of the Dayak Maanyan Paju Sepuluh. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 511–529. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.12197>
- James, T. A. (2019). Hearing Black and White: Acoustic Cues for the Perception of Race in the Human Voice [Wesleyan University]. <https://doi.org/10.14418/wes01.2.252>
- Jumadi, E. W. A., Rajiani, I., & Zulkifli, R. N. (2019). Role of Mantra in the Lives of Dayak Maanyan. *Ocerints.Org*, (October).
- Kang, C., & Yu, H. (2022). A Lotmanian semiotic interpretation of cultural memory in ritual. *Semiotica*, 2022(245), 157–173. <https://doi.org/10.1515/sem-2019-0085>
- Kartolo, R., Sutikno, S., Sutarini, S., Nirmawan, N., Rosadi, M., & Juwita, P. (2024). Social semiotic analysis and efforts to preserve the old mantra of Serdang Malay ethnomedicine in Serdang Bedagai regency, north Sumatra. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 208. <https://doi.org/10.29210/020243862>
- Kurniawati, D. P. M., Hastjarjo, S., & Slamet, Y. (2024). Communication of Rituals and Traditional Ceremonies Dayak Ngaju Community in Central Kalimantan. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(1), 103–118. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i1.7533>
- Liang, T. (2024). The Indigenous Medicine Wheel. *Undergraduate Research in Natural and Clinical Science and Technology Journal*, 8, 1–7. <https://doi.org/10.26685/urncst.675>
- Lizawati, & Uli, I. (2026a). Eksplorasi Simbol dan Makna dalam Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Seberuang. *SeBaSa*, 9(1), 80–90. <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33156>
- Lizawati, & Uli, I. (2026b). Eksplorasi simbol dan makna dalam mantra pengobatan masyarakat dayak seberuang. *SeBaSa*, 9(1), 80–90. <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33156>

- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2019). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Oman, D. (2025). What is a mantra? Guidance for practitioners, researchers, and editors. *American Psychologist*, 80(7), 1032–1044. <https://doi.org/10.1037/amp0001368>
- Puzari, U., Fernandes, P. A., & Mukherjee, A. K. (2022). Pharmacological re-assessment of traditional medicinal plants-derived inhibitors as antidotes against snakebite envenoming: A critical review. *Journal of Ethnopharmacology*, 292, 115208. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2022.115208>
- Rusma Noortyani, J. Z. (2017). Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan (Antropolinguistics In Maanyan Mantras In South Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3765>
- Saragih, E., Chaldun, W., Sumbayak, D. M., Girsang, B. M., Parlindungan, & Purba, A. (2025). Umpasa as an Oral Tradition in Simalungun Society: From the Perspective of Communication Ethnography. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1146–1155. <https://doi.org/10.17507/tpls.1504.13>
- Sariani, E., Friantary, H., & Randi, R. (2023). Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *JPI : Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(3), 141–153. <https://doi.org/10.62159/jpi.v3i3.777>
- Septiana, D., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). Riak in Dayak Maanyan Ritual Tradition (An Ethnolinguistics Study). *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(2). <https://doi.org/10.31332/lkw.v5i2.1378>
- Subarata, F., Dirhamsyah, M., & Anwari, M. S. (2021). Etnozoologi masyarakat suku dayak kanayatn untuk pengobatan, ritual adat dan mistis di desa gombang kecamatan sengah temila kabupaten landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(2), 262. <https://doi.org/10.26418/jhl.v9i2.45708>
- YU, W. (2021). Cultural Implications in Basic Color Terms “Black” and “White” in Chinese and English. *Journal for the Study of English Linguistics*, 9(1), 94. <https://doi.org/10.5296/jsel.v9i1.19099>